

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu tujuan utama berdirinya sebuah perusahaan menurut *theory of the firm* adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan (*value of the firm*) (Salvatore, 2005). Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Di era sekarang ini terjadi perubahan dunia yang begitu cepat telah memaksa perusahaan dan para pelaku usaha berfikir keras agar tetap eksis di dunianya, perubahan ini diakibatkan oleh berbagai sebab seperti pesatnya pertumbuhan dan perkembangan teknologi, baik teknologi mesin alat-alat berat, terlebih lagi perkembangan teknologi komunikasi. Perubahan proses bisnis dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*laborbased business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*), sehingga karakteristik utama perusahaan menjadi perusahaan berdasarkan pengetahuan (Sawarjuwono, 2003). Perusahaan-perusahaan yang menerapkan *knowledge based business* akan menciptakan suatu cara untuk mengelola pengetahuan sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan perusahaan, dengan penerapan *knowledge based business*, maka penciptaan nilai perusahaan akan berubah.

Dengan perkembangan pada inovasi dan teknologi yang sangat pesat memaksa perusahaan-perusahaan untuk dapat mengubah cara atau taktik mereka dalam mengelola bisnisnya. Salah satu yang dititikberatkan adalah *knowledge asset* (aset pengetahuan) sebagai salah satu bentuk aset tak

berwujud. Para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan aktiva berwujud, tetapi lebih pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya manusia yang dimilikinya.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *knowledge assets* (aset pengetahuan) adalah *intellectual capital (IC)* yang telah menjadi fokus perhatian diberbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi (Petty dan Guthrie, 2000).

Di masa kompetisi yang bersifat global seperti sekarang ini, *Intellectual Capital* sebagai menjadi sumber daya yang penting dan potensial bagi perusahaan-perusahaan. *Intellectual Capital* adalah aset tidak berwujud yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan dan kinerja kompetitif perusahaan (Handayani & Karnawati, 2019). Selain itu Menurut Edvinson, 1997 (dalam Widayanti, 2016) berdasarkan teori penciptaan *market value*, dibutuhkan *intellectual capital* yang terdiri dari *human capital* dan *structural capital*.

Landasan yang mengatakan bahwa Modal Intelektual memiliki beberapa manfaat. Pertama adalah bahwa telah diketahui secara luas bahwa peningkatan nilai perusahaan diperoleh dari perkembangan terus menerus melalui kinerja perusahaan. Faktanya, melalui perkembangan terus menerus yang harus dilakukan, perusahaan dengan sendirinya akan mampu untuk lebih memuaskan keinginan, kebutuhan, dan harapan dari pada pemangku kepentingan perusahaan. Namun, untuk meningkatkan kinerja, organisasi perlu meningkatkan efektivitas dan efisiensi. Untuk mencapai kedua hal tersebut, perusahaan membutuhkan sumber daya manusia yang mampu untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengelola proses kerja perusahaan

pada proses produksi berdasarkan *output*nya. Sumber daya manusia seperti ini bisa diperoleh melalui peningkatan kompetensi perusahaan, dimana kompetensi ini diciptakan melalui aset pengetahuan, dimana yaitu membangun *Intellectual Capital*. Dan pada akhirnya pengelolaan *Intellectual Capital* mempunyai peran penting untuk mendukung perkembangan kinerja perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan (Carlucci and Schiuma, 2005; Marr et al., 2004).

Perkembangan perusahaan akan bergantung pada bagaimana kemampuan manajemen untuk mengelola sumber daya perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan. Nilai perusahaan tercermin dalam harga saham, dimana semakin tinggi harga saham yang dapat diciptakan maka akan sangat penting bagi perusahaan maupun kepada pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pengungkapan *intellectual capital* sebagai instrumen dalam pergerakan harga saham, namun hal ini tidak diikuti dengan kemudahan dalam mengukur *intellectual capital* secara langsung. Oleh karena itu, (Pulic, 1998; 1999; 2000) tidak mengukur secara langsung *intellectual capital*, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan yaitu dengan menggunakan VAICTM (*Value Added Intellectual Coefficient*). Komponen utama dari VAICTM dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *Value Added Capital Employed*), *human capital* (VAHU – *Value Added Human Capital*), dan *structural capital* (STVA – *Structural Capital Value Added*).

Value Added Capital Employed (VACA) merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa *capital asset* yang jika dikelola dengan baik dapat menambah nilai perusahaan (Pramelasari, 2010). *Value Added Human Capital (VAHU)* mengindikasikan kemampuan *human capital* dalam menciptakan *value added* dalam perusahaan (Tan et.al, 2007). *Human capital* merupakan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang tercermin dari karyawannya (Bontis et. al., 1998). *Structural Capital Value Added (STVA)* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja bisnis dan kinerja intelektual yang optimal secara keseluruhan (Dewi, 2011).

Sub Sektor yang merupakan industri berbasis kreativitas di Indonesia berdasarkan pemetaan industri kreatif yang telah diakui oleh Departemen Perdagangan RI antara lain adalah periklanan, arsitektur, pasar barang seni, kerajinan, desain, fasion, video film dan fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan perangkat lunak, televisi dan radio, riset dan pengembangan, serta kuliner (Dina Melita dan Deni Erlansyah, 2014).

Konsep modal intelektual telah mendapatkan perhatian besar dikalangan terutama para akuntan dan akademisi. Fenomena ini menuntut mereka untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan modal intelektual. Mulai dari cara pengidentifikasian, pengukuran sampai dengan pengungkapan IC dalam

laporan keuangan perusahaan. Modal intelektual dapat dipandang sebagai pengetahuan, dalam pembentukan kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan (Stewart, 1997). Pengelolaan modal intelektual yang baik diharapkan akan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris pengaruh modal intelektual pada nilai perusahaan. Modal intelektual diukur dengan *The Value Added Intellectual coefficient* (VAICTM) yang dikembangkan oleh Public (1998). Sedangkan ukuran nilai perusahaan menggunakan rasio *price book value* (PBV) yang merupakan perbandingan antara saham dengan nilai buku per lembar saham (Ang, 1997). Nilai yang tercantum dalam laporan keuangan tersebut disebut sebagai nilai buku. Nilai buku dapat diukur dengan membagi jumlah ekuitas saham terhadap jumlah saham beredar. PBV yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan ke depan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemegang saham perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Soliha dan Taswan, 2002). Perusahaan yang baik umumnya mempunyai rasio PBV diatas satu.

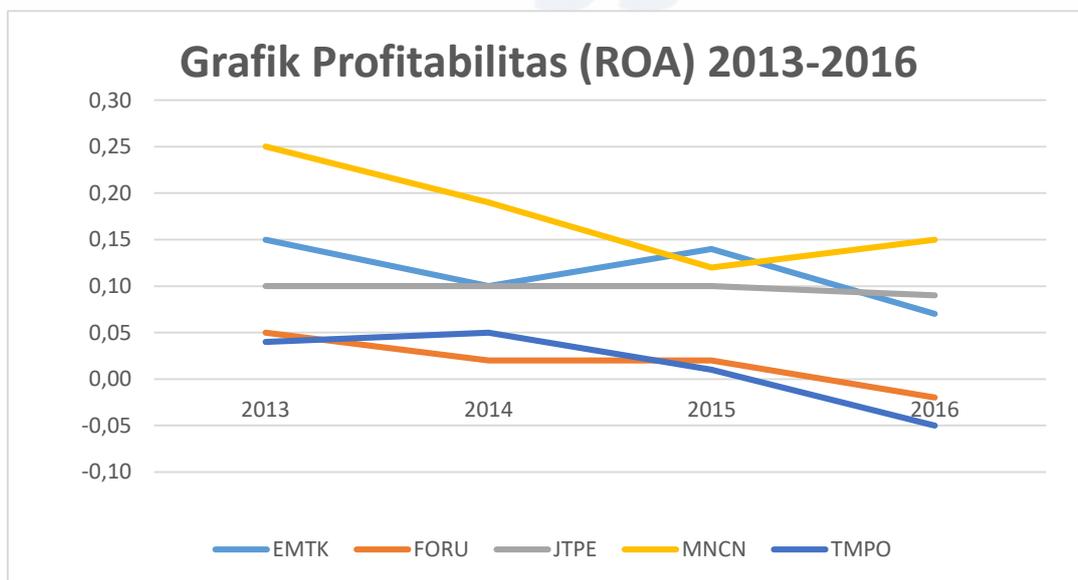
Salah satu jenis perusahaan yang berbasis *knowledge based business* adalah perusahaan yang lebih banyak mempekerjakan orang dibandingkan mesin. Namun fenomena yang terjadi masih ada perusahaan yang menganggap karyawan sebagai beban bukannya sebagai aset yang dimana setiap karyawan mengandung *intellectual capital* yang berharga. Terbukti dari pemberitaan pada liputan www.merdeka.com oleh (arie sunaryo, 2016) yang menginformasikan

puluhan karyawan percetakan PT. Nusa dan Media Web, Sukoharjo melakukan demo lantaran 1,5 bulan terakhir tidak menerima pembayaran gaji. Kejadian ini mencerminkan perusahaan masih tidak menghargai karyawan dan dianggap sebagai beban hingga melakukan keterlambatan pembayaran gaji.

Selain itu dari sisi akuntansi, *intellectual capital* memiliki sifat *immaterial* serta tidak memiliki bentuk fisik (Partiwi Dwi Astuti, 2015), hal ini yang mengakibatkan pengakuan *intellectual capital* sebagai aset tidak berwujud dalam sistem akuntansi tidak dapat dimasukkan dalam laporan keuangan karena masalah identifikasi, pengakuan, dan pengukurannya yang tidak mudah.

Adanya pengungkapan informasi mengenai *intellectual capital* juga dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu. Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*.

Berikut ini gambar 1.1 berupa pergerakan *return on asset* yang diambil pada perusahaan industri kreatif pada 4 (empat) tahun terakhir



**Gambar 1.1 Grafik Profitabilitas (ROA)
Perusahaan Industri Kreatif pada tahun 2013-2016**

Pada gambar 1.1 menunjukkan kondisi profitabilitas dari empat tahun perusahaan industri kreatif yaitu Elang Mahkota Teknologi Tbk, Fortune Indonesia Tbk, Jasuindo Tiga Perkasa Tbk, Media Nusantara Citra Tbk, dan Tempo Inti Media Tbk, selama tahun 2013-2016 yang diukur berdasarkan pendekatan *Return On Asset*(ROA). Terlihat adanya penurunan dan kenaikan ROA pada setiap perusahaan. Untuk Perusahaan MNCN (Media Nusantara Citra) menunjukkan penurunan dari tahun 2013 hingga awal tahun 2015, walau setelahnya mengalami penurunan sedikit demi sedikit hingga awal 2016 mulai naik kembali.

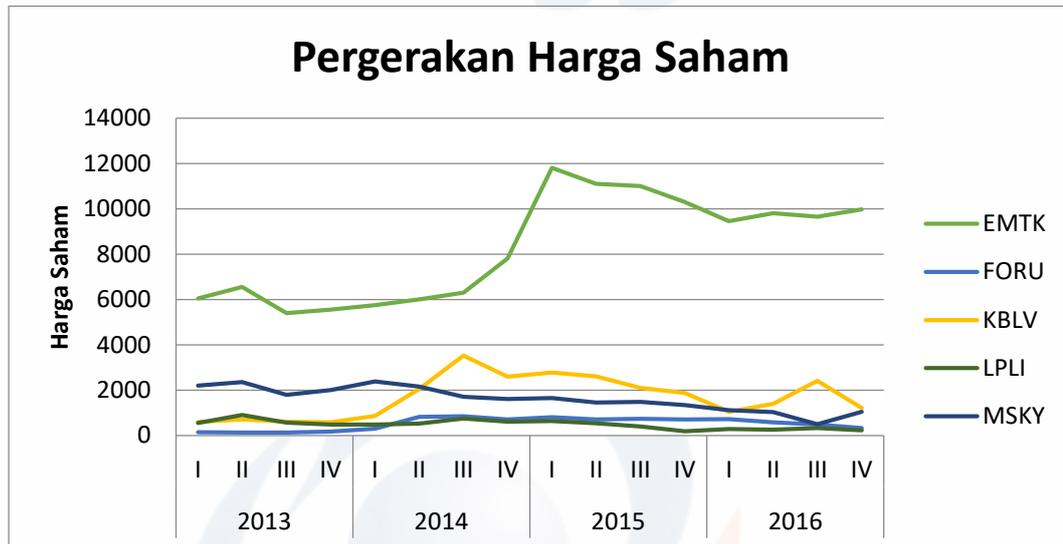
Hal ini menunjukkan ROA mewakili rasio profitabilitas, dimana untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan

menggunakan total asset yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghitung pengembalian atas total asset setelah bunga dan pajak. Penggunaan seluruh asset perusahaan yang efisien, baik asset berwujud maupun asset tidak berwujud (dalam hal ini disebut *intellectual capital*) akan meningkatkan laba perusahaan. Semakin tinggi tingkat laba yang diperoleh oleh perusahaan maka semakin tinggi nilai ROA. Tingginya nilai ROA dapat meningkatkan nilai perusahaan

Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki. Harga pasar saham menunjukkan penilaian sentral dari seluruh pelaku pasar, harga pasar saham bertindak sebagai barometer kinerja manajemen perusahaan. Tujuan yang paling penting bagi perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan harga saham perusahaan. Namun pihak manajemen atau manajer perusahaan sering mempunyai tujuan lain yang bertentangan dengan tujuan utama tersebut. Sehingga timbul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang

Naik turunnya harga saham dipasar modal menjadi fenomena yang menarik untuk dianalisa lebih lanjut, mengingat harga suatu saham tidak dapat diprediksi secara pasti pergerakannya. Saham memang menjadi pilihan primadona bagi para investor karena keuntungan yang diperoleh lebih besar dibanding obligasi. Namun perlu diingat, dibalik pengembalian keuntungan yang mudah terdapat pula bahaya atas kerugian yang juga mudah terjadi (*low risk low return, high risk high return*).

Berikut ini gambar 1.2 berupa pergerakan harga saham yang diambil pada perusahaan industri kreatif pada 4 (empat) tahun terakhir.



**Gambar 1.2 Grafik harga saham
Perusahaan Industri Kreatif pada tahun 2013-2016**

Berdasarkan pada grafik harga saham gambar 1.1 maka akan terlihat saat memasuki tahun 2014 hampir semua perusahaan mengalami kenaikan harga saham, tetapi tidak lama mengalami penurunan harga saham. Saham perusahaan EMTK (Elang Mahkota Teknologi, Tbk) merupakan pergerakan saham yang paling menarik, karena menunjukkan kenaikan yang sangat tajam hingga awal 2015, walau setelahnya mengalami penurunan sedikit demi sedikit hingga awal 2016 mulai naik kembali.

Hal inilah yang menjadikan *intellectual capital* sebagai sumber daya kunci bagi perusahaan untuk menciptakan *value added* perusahaan dan nantinya akan tercapai keunggulan kompetitif perusahaan. Perusahaan yang mampu bersaing dan bertahan dilingkungan tentunya perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif. Maka perusahaan yang mempunyai kinerja *intellectual*

capital yang baik cenderung akan mengungkapkan *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan dengan lebih baik. Semakin tinggi kinerja *intellectual capital* perusahaan, maka semakin baik tingkat pengungkapannya, maka otomatis dapat meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* terhadap perusahaan dalam menginvestasikan dananya.

Penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap harga saham di Indonesia juga telah dilakukan. Penelitian (Kristanto, 2012), STVA mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham baik secara langsung maupun tidak langsung melalui ROA, VACA mempunyai pengaruh positif secara tidak langsung terhadap harga saham melalui ROA, sedangkan VAHU tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham secara langsung maupun tidak langsung.

Sedangkan menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Claudia Christi (2015), komponen VACA dan VAHU secara parsial terbukti tidak terdapat pengaruh terhadap nilai perusahaan selama lima tahun pengamatan (2012-2014). Sedangkan komponen STVA terdapat pengaruh terhadap harga saham.

Penelitian Maria Rossellia Ginting (2016) juga menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* (IC) berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Pramelasari (2010) dan Ulum (2008) menemukan adanya pengaruh positif antara VACA dengan kinerja keuangan perusahaan. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Firer dan Williams (2003) dimana VACA berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Investor di Indonesia yang cenderung belum memahami dampak *intellectual capital* secara berkelanjutan terhadap kemajuan perusahaan, sebagian besar masih memandang pada sisi penerimaan laba dari dana yang telah diinvestasikan.

Perusahaan sektor industri kreatif dipilih menjadi objek penelitian dengan dasar pertimbangan bahwa secara aspek intelektual, keseluruhan karyawan di sektor industri kreatif sangat perlu diperhatikan bobot *human value added* atau nilai tambah personalnya. Selain itu sektor industri kreatif adalah salah satu sektor yang paling intensif *intellectual capital*-nya dengan kondisi perekonomian yang bergerak serba cepat akan segi inovasi maka sangat perlu pembahasan *intellectual capital* sebagai salah satu sumber solusi persaingan.

Tenaga Kerja profesional perlu dilatih agar menjadi aset yang tangguh dan inovatif dalam menghadapi tantangan kedepan. Oleh karena itu merupakan motivasi dalam penelusuran manfaat dan dampak sisi akuntansi untuk pengungkapan *intellectual capital* dalam pengaruhnya meningkatkan nilai perusahaan yang pada akhirnya akan menjadikan pertimbangan penting bagi para investor agar tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini mengambil judul
“ PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA INDUSTRI KREATIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2011-2016 “.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka Penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi, antara lain:

1. Pengakuan Aset tak berwujud dalam sistem akuntansi tidak dilakukan secara *disclosure* (pengungkapan). Hal ini dikarenakan beberapa unsur asset tidak berwujud tidak dapat dimasukkan dalam laporan keuangan karena masalah identifikasi pengakuan dan pengukurannya. Alternatif yang diusulkan adalah dengan memperluas pengungkapan asset tidak berwujud melalui pengungkapan modal intelektual.
2. Pencatatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang seharusnya dicatat dalam aktiva malah dicatat sebagai beban dalam perusahaan.
3. Persaingan industri kreatif yang sangat cepat dan ketat membuat perusahaan menuntut kreatifitas yang sangat tinggi pada SDM perusahaan.

1.3. Pembatasan Masalah

Karena luasnya ruang lingkup yang ada pada isu di modal intelektual terhadap kinerja perusahaan serta nilai perusahaan, maka pembahasan yang akan dibatasi pada:

- a. Variabel yang dibatasi adalah: Modal intelektual yang menggunakan VACA, VAHU, dan STVA. Kinerja keuangan yang digunakan adalah ROA, serta nilai perusahaan yang digunakan untuk *intellectual capital* adalah PBV.

- b. Data yang digunakan hanya terbatas pada data kuantitatif yang disajikan dalam laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan.
- c. Industri kreatif yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah dari tahun 2011 sampai 2016.

1.4. Rumusan dan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan dan kajian yang sudah dijelaskan, maka masalah yang akan menjadi fokus pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Intellectual Capital* terhadap ROA pada perusahaan industri kreatif di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh VACA terhadap ROA pada perusahaan industri kreatif di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh VAHU terhadap ROA pada perusahaan industri kreatif di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh STVA terhadap ROA pada perusahaan industri kreatif di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah terdapat pengaruh VACA terhadap PBV pada perusahaan industri kreatif di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah terdapat pengaruh VAHU terhadap PBV pada perusahaan industri kreatif di Bursa Efek Indonesia?

7. Apakah terdapat pengaruh STVA terhadap PBV pada perusahaan industri kreatif di Bursa Efek Indonesia?
8. Apakah terdapat pengaruh ROA terhadap PBV pada perusahaan industri kreatif di Bursa Efek Indonesia?
9. Apakah terdapat pengaruh *Intellectual Capital* terhadap PBV pada perusahaan industri kreatif di Bursa Efek Indonesia?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengkaji pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan dimata investor, pada perusahaan industri kreatif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengkaji pengaruh VACA terhadap ROA pada perusahaan industri kreatif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengkaji pengaruh VAHU terhadap ROA pada perusahaan industri kreatif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengkaji pengaruh STVA terhadap ROA pada perusahaan industri kreatif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengkaji pengaruh VACA terhadap PBV pada perusahaan industri kreatif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengkaji pengaruh VAHU terhadap PBV pada perusahaan industri kreatif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

7. Untuk mengkaji pengaruh STVA terhadap PBV pada perusahaan industri kreatif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8. Untuk mengkaji pengaruh ROA terhadap PBV pada perusahaan industri kreatif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
9. Untuk mengkaji pengaruh *Intellectual Capital* terhadap nilai sebuah perusahaan dimata investor, pada perusahaan industri kreatif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat :

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai relevansi dari VAICTM, ROA, dan PBV dalam laporan tahunan perusahaan. Serta dapat digunakan sebagai sumber informasi yang penting dalam pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan dalam memilih perusahaan yang mempunyai nilai perusahaan yang tinggi.

2. Bagi Investor

Hasil Penelitian dapat memberikan informasi penting bagi para investor dalam memperhatikan dimensi variabel dari sisi lainnya yang dapat mempengaruhi harga saham, yang nantinya dijadikan acuan dalam mengambil keputusan dalam pendanaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber untuk melakukan penelitian berikutnya agar bukti mengenai *Intellectual Capital* semakin nyata.